

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama *John Bowlby*. *Attachment* merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. *Attachment* menurut *Monks* adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam *attachment* adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Sedangkan menurut *Sanrock*, *attachment* adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. *Attachment* ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan *Ainsworth* bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (*Bowlby, 2015*).

Menurut *Ainsworth* hubungan *attachment* berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan

bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. *Attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk *attachment* dengan pengasuh utama (ibu) (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain.

Grosman menemukan bahwa anak dengan kualitas *attachment* yang baik lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa. Sebaliknya pengasuh (orangtua) yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan *attachment* yang tidak baik (*insecure attachment*). *Attachment* yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Telah disebutkan di atas bahwa *attachment disorder* terjadi karena anak gagal membentuk *attachment* yang baik dengan figur lekatnya. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *attachment disorder* memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya. Hal ini menjadi sebuah lingkaran yang tidak akan terputus bila tidak dilakukan perubahan. Setelah membaca uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status *attachment* anak, apakah anak akan membentuk *attachment* yang baik

atau sebaliknya. Status *attachment* ini berhubungan dengan *attachment disorder* dan perkembangan anak di masa selanjutnya (Ervika, 2010).

Menurut Miami dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” (Munir, 2010).

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut. (Mardiyah, 2015).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. ABK ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksud merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak lainnya. (Salim, 2009).

Untuk mengetahui hubungan *attachment* orang tua atau seseorang dengan anak berkebutuhan khusus dapat diketahui dari beberapa aspek yaitu dari aspek sikap perilaku dan pengetahuan. Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang: **Hubungan *Attachment* Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Dinas Sosial Kecamatan Sukoharjo.**

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara *attachment* orang tua dengan peningkatan tumbuh kembang ABK?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan antara *attachment* orang tua dengan tumbuh kembang ABK.

2. Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui peningkatan hubungan antara *attachment* orang tua dengan tumbuh kembang ABK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan dan menganalisa tentang *attachment* orang tua dengan ABK dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua untuk memperbaiki *attachment* antara orang tua dengan ABK.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu pemberian penjelasan tentang *attachment* antara orang tua dengan ABK.